

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA PENDEK PADA FASE C SEKOLAH DASAR

Endang Nofriani¹, Eko Kuntarto², Andi Gusmaulia Eka Putri³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹endangnofriani04@gmail.com, ²abieko28@gmail.com,

³andigusmauliaekaputri@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' reading comprehension skills in phase C of elementary school, especially in understanding short stories. The main focus of this study is to identify and evaluate students' abilities in three main aspects: determining the main idea, answering questions comprehensively, and retelling the content of the reading. The research was conducted at SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I in June 2024. This research used a qualitative approach with a case study research type. The data in this study were obtained directly through observation, reading comprehension tests given to students and interviews to get an in-depth picture of students' ability to understand short stories. The subjects in this study were grade V students. The data validity test used triangulation of techniques and time. The results of this study showed that: (1) 2 out of 12 students have been able to determine the main idea with a percentage of 14.5% while the rest still have difficulty in determining the main idea. The difficulties faced by students in determining the main idea are caused by limitations in vocabulary which hinder their understanding (2) Students' ability to answer questions comprehensively shows that 4 out of 12 students have been able to answer questions with a percentage of 22% while the rest still have difficulties. These difficulties are caused by students not understanding the questions well. In addition, students also tend to rush and be less careful in solving problems (3) Students' ability to retell the content of reading shows that 3 out of 12 students have been able to retell the content of reading well. However, the rest still have difficulties. The difficulties experienced by students include difficulty remembering the details of the story, not being able to retell the content of the reading with their own version as seen from the answers of students who only copy the reading text. From this study it can be concluded that the ability to read comprehension of short stories in phase C of elementary school is still in the deficient category.

Keywords: analysis, reading comprehension, short story, phase c, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa pada fase C Sekolah Dasar, khususnya dalam memahami cerita pendek. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam tiga aspek utama : menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan secara komprehensif, dan menceritakan kembali isi bacaan. Penelitian dilakukan di SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I pada Juni 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dalam penelitian ini

diperoleh secara langsung melalui observasi, tes pemahaman bacaan yang diberikan kepada siswa serta wawancara untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai kemampuan siswa dalam memahami cerita pendek. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) 2 dari 12 siswa sudah mampu menentukan ide pokok dengan persentase 14,5% selebihnya masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menentukan ide pokok disebabkan oleh keterbatasan dalam kosakata yang menghambat pemahaman mereka (2) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara komprehensif menunjukkan bahwa 4 dari 12 siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan persentase 22% selebihnya masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa tidak memahami soal dengan baik. Selain itu, siswa juga cenderung terburu-buru dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal (3) Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa 3 dari 12 siswa sudah mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan baik. Namun, selebihnya masih mengalami kesulitan. Adapun kesulitan yang dialami siswa di antaranya sulit mengingat detail cerita, tidak mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan versi sendiri terlihat dari jawaban siswa yang hanya menyalin teks bacaan saja. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita pendek pada fase C sekolah dasar masih dalam kategori kurang.

Kata Kunci: analisis, membaca pemahaman, cerita pendek, fase c, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Studi bahasa mencakup pemahaman komunikasi, karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa, individu dapat bertukar ide, menyampaikan informasi, saling belajar dan kegiatan lainnya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penerjemah dalam proses belajar-mengajar. sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia. Guru memegang peran penting dalam memberikan contoh perilaku dan berbicara, termasuk

kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara benar dan efektif. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang mencakup pemahaman struktur dan aturan yang telah diatur. Menurut Susanto (2015:243) bahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu mendengarkan (keterampilan mendengarkan), berbicara (keterampilan berbicara), membaca (keterampilan membaca) dan menulis. Bahasa merupakan sarana yang melaluinya seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan pengalamannya (Mailani *eat.al.*,

2022). Anak mendapat petunjuk dan bimbingan untuk mengembangkan budi pekerti yang baik dalam bahasa Indonesia sehingga mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan.

Fokus utama pengajaran bahasa dan sastra di Indonesia adalah kemampuan berkomunikasi, berpikir, memperdalam perasaan, dan memahami sastra (Sunarti, 2021). Selain itu, keterampilan komunikasi mencakup empat keterampilan, yaitu membaca, mendeskripsikan, mendengarkan, dan berbicara (Bawamenewi, 2021).

Membaca menjadi keterampilan dasar berbahasa yang harus dimiliki setiap orang, khususnya siswa. Jadi, rangkaian keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis (Anggraini *et.al.*, 2019). Ketika seseorang melakukan aktivitas membaca secara teratur sehingga kosakata, pengetahuan, kemampuan mengucapkan, kemampuan berpikir, dan kemampuan memahami apa yang dibacanya berkembang. (Aqmarani *et.al.*, 2022).

Membaca sebagai proses pemerolehan makna yang melibatkan

penggunaan pengetahuan dan pengalaman yang dikumpulkan melalui pembaca, serta hubungannya dengan isi bacaan. Di sekolah dasar, penting bagi siswa untuk memahami pentingnya membaca dan menguasai kemampuan membaca. Banyak manfaat yang diperoleh dari penguasaan kemampuan membaca, namun kenyataannya minat membaca tidak selalu tinggi di kalangan siswa. Terkadang mereka hanya membaca, tanpa memahami alur ceritanya. Sebagai fasilitator, peran guru adalah membangkitkan motivasi dan memberikan kesempatan kepada siswanya, serta mendorong mereka untuk membaca guna membangkitkan minat mereka terhadap kegiatan tersebut (Hidayah, 2023).

Dalam kegiatan membaca setiap orang mempunyai tujuan untuk mencapai hal-hal yang berharga. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh berbagai ilmu, bersenang-senang, memperkaya pengalaman, menemukan hal-hal unik, menelusuri kemajuan zaman, menemukan ketenangan batin, serta memperjelas permasalahannya (Hidayah, 2023).

Dalam kurikulum merdeka, membaca menjadi fokus utama dalam

pengembangan kurikulum. Keterampilan membaca merujuk pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam menulis, menghitung dan memecahkan masalah pada keahlian tertentu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan membaca merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan diberbagai tingkatan sekolah karena kemampuan dasar seperti ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Membaca tidak hanya berhubungan dengan berbahasa, melainkan juga dengan kemampuan berkomunikasi. Mengajari siswa bahasa Indonesia diyakini akan memungkinkan mereka memahami dan berkomunikasi secara efektif. Komponen bahasa, pemahaman, dan penggunaan semuanya tercakup dalam tujuan pembelajaran (Rohmatun, 2018).

Membaca merupakan salah satu tugas pendidikan termasuk dalam bagian pemahaman. Keterlibatan membaca ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan seseorang ketika membaca. Selain menerjemahkan simbol-simbol dari bahasa asing ke dalam bahasa

mereka sendiri, mereka juga mengandalkan saksi mata untuk menerjemahkannya. Membaca juga melibatkan berbagai unsur batin seperti pengetahuan yang berkaitan dengan objek bacaan dan pemahaman kata. Pembacaan bertujuan untuk mentransformasikan simbol-simbol yang diamati seseorang menjadi simbol-simbol yang bermakna baginya.

Menurut Crawley dan Mountain (Herlinyanto, 2019) pemahaman membaca dapat dibagi menjadi tiga kategori. Jenis pengetahuan yang paling dasar, yang pertama dan terpenting adalah pemahaman literal. Kedua, pemahaman inferensial menafsirkan informasi yang sulit dijelaskan dalam bentuk tertulis. Berikutnya adalah pemahaman kritis dan yang terakhir berpikir kreatif. Mengingat pentingnya pemahaman membaca semacam ini bagi pendidikan pemahaman membaca, maka penting bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh (Herlinyanto, 2019). Lebih tepatnya, pemahaman literal yang berfungsi sebagai paradigma pengetahuan yang lebih canggih dibandingkan pemahaman

interpretatif, kritis, dan kreatif sangat terkait dengan jenis pengetahuan ini.

Pentingnya pembelajaran membaca bagi seluruh masyarakat terkait dengan asas-asas penyelenggaraan pendidikan, seperti Pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Semua orang harus memiliki skill membaca dalam berkomunikasi serta bertukar pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca siswa sangat penting untuk pembelajaran dan pemahaman konseptual mereka. Oleh karena itu, pendidikan membaca memegang peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran. Namun hal tersebut masih sedikit diketahui oleh semua individu dan masyarakat, sehingga membaca belum menjadi suatu kebutuhan yang esensial.

Anjani (2019) berpendapat bahwa keterampilan membaca diajarkan dan diperoleh di sekolah. Dengan demikian, siswa mempunyai kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca seseorang melalui pengajaran di kelas. Ide-ide seseorang akan semakin terbuka dan transparan jika pemahamannya

terhadap bacaan semakin baik (Ambarita, 2021).

Anak perlu mengerti bagaimana proses membaca dan isi teks saling berhubungan selama proses pembelajaran membaca. Ketika anak belajar membaca, mereka harus memahami apa yang tertulis dalam teks. Membaca dengan pemahaman adalah aktivitas di mana seseorang memahami esensi dari teks dan dapat merespons pertanyaan seperti apa, mengapa, bagaimana, serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks tersebut. Selain sebagai cara untuk mendapatkan informasi, membaca juga memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan pembacanya. Pramila dan Ahuja (Ambarita, 2021) berpendapat bahwa kemampuan membaca dengan baik merupakan salah satu keterampilan paling berharga dalam hidup seseorang. Alfaiza (2023) juga menyatakan bahwa keterampilan membaca memiliki peran esensial dan harus dimiliki oleh masyarakat yang ingin mencapai kemajuan. Selain itu, siswa mempunyai keunggulan besar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan yang berhubungan dengan membaca penting dalam mata

pelajaran lain serta pelajaran bahasa Indonesia karena membantu siswa memperoleh banyak informasi melalui membaca (Ambarita, 2021).

Membaca pemahaman merupakan keterampilan penting yang perlu diperoleh siswa guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang ilmu dan perkembangan informasi. Rahim (2019) mengatakan bahwa tujuan dari membaca pemahaman antara lain membuat membaca menjadi menyenangkan, meningkatkan ketrampilan mereka dalam membaca nyaring, menggunakan rencana pembacaan yang efektif, meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai topik, membangun hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan sebelumnya, mengumpulkan data untuk laporan, baik secara verbal dan tertulis, membenarkan atau menolak hipotesis atau prediksi, dan menjawab pertanyaan.

Menurut Santoso (2022) pemahaman adalah seperti melanjutkan membaca dalam hati, yang dimulai sejak kelas III. Ide ini sejalan dengan pandangan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), di mana kurikulum merdeka

belajar menekankan pada bakat dan minat siswa, termasuk dalam hal membaca dan memahami teks. Pelajaran membaca pemahaman telah diajarkan sejak kelas tiga, dengan fokus pada pemahaman teks dengan panjang 100-150 kata dan mampu menceritakannya kembali. Seiring dengan naiknya tingkat kelas, tingkat kompleksitas pemahaman yang dibutuhkan dalam membaca juga semakin meningkat (Ambarita, 2021).

Karya sastra berupa cerpen dapat dinikmati secara sepenuhnya oleh pembaca, terutama siswa, ketika mereka membaca tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Dalam proses ini, siswa dapat merasakan kebahagiaan dan pencerahan dari cerpen tersebut. Melalui pengalaman membaca, siswa dapat secara tidak langsung mengambil manfaat dan pelajaran berharga dari isi cerpen, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Membaca cerpen memberikan manfaat beragam bagi siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah peningkatan kosakata yang dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lebih baik.

Selain itu, kegiatan membaca cerpen juga dapat melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan meningkatkan konsentrasi. Tidak hanya itu, membaca cerpen juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan adanya berbagai contoh perilaku, hukum, peraturan dalam kehidupan sehari-hari yang pantas dan tidak pantas, siswa dapat memperoleh keterampilan pemahaman yang lebih berguna untuk menyelesaikan perselisihan, dan menumbuhkan empati. Langkah penting pertama dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian dan kemampuan mentalnya adalah membiasakan mereka membaca cerita pendek. Dengan melakukan hal ini, anak-anak juga dapat meningkatkan moral, kesadaran diri, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup mereka yang pada akhirnya akan sangat membantu mereka dalam menjalani kehidupan bersama dengan lingkungan sekitar.

Kenyataannya, kebiasaan siswa dalam membaca cerpen sebagai salah satu komponen sastra masih sangat rendah. Siswa cenderung kurang tertarik membaca,

tetapi sangat menyukai aktivitas lain seperti menonton TV, bermain game, atau jalan-jalan bersama teman (Rozak, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I pada fase C yaitu di kelas V, untuk membantu siswa memahami materi, guru memberikan teks bacaan berupa cerpen namun sebagian besar siswa masih belum mampu memahami ide pokok dalam teks bacaan, kesulitan menulis kesimpulan teks, dan kurang memiliki keterampilan menceritakan kembali. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan masih tergolong rendah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I. Tepatnya di Jalan Bangko-Kerinci Km. 34, Simpang Parit, Renah Pembarap, Merangin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, tes dan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi

waktu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diperoleh lengkap dan jenuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kemampuan Menentukan Ide Pokok

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman cerita pendek pada siswa fase C memberikan gambaran penting mengenai kemampuan membaca mereka pada tahap pendidikan dasar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dari lima paragraf pada dua tes yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang cukup konsisten namun masih perlu perbaikan. Pada tes pertama, hanya 14% siswa yang berhasil memberikan jawaban yang benar, menunjukkan tantangan awal yang signifikan dalam memahami dan mengidentifikasi ide pokok dengan tepat. Pada tes kedua, meskipun terjadi sedikit peningkatan dengan 15% siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, angka ini masih menunjukkan bahwa sebagian siswa menghadapi kesulitan yang serupa.

Dari hasil ini, dapat diketahui bahwa rata-rata keberhasilan yang diperoleh adalah 14,5%, yang mencerminkan tingkat pencapaian yang masih rendah di antara siswa. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai indikator keterampilan yang diharapkan dalam menentukan ide pokok dari teks. Secara lebih spesifik, hanya sekitar 2 dari 12 siswa yang mampu mengidentifikasi ide pokok dalam teks cerita pendek yang diuji secara efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menyaring informasi utama dari bacaan. Rendahnya tingkat keberhasilan ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terfokus dalam pembelajaran.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok. Kemampuan siswa dalam memahami ide pokok adalah indikator utama dari pemahaman mereka terhadap teks. Siswa yang berhasil mengidentifikasi ide pokok umumnya mampu melihat gambaran besar cerita. Akan tetapi kesulitan yang dihadapi oleh beberapa siswa mungkin disebabkan

oleh keterbatasan dalam kosakata yang menghambat pemahaman siswa. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Astuti (2022:1287) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok pada paragraf dalam teks naratif, ada beberapa faktor yaitu kurangnya minat baca siswa, tidak memahami isi paragraf, kurang memahami makna ide pokok, kurang kosakata, perlu waktu untuk membaca dan memahami teks naratif dan terbatasnya waktu dalam memahami teks karena bahasanya sulit dipahami.

Kemampuan Menjawab Pertanyaan Secara Komprehensif

Kemampuan siswa kelas V SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I dalam menjawab pertanyaan secara komprehensif menunjukkan variasi yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dilapangan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan diuji melalui 6 soal yang diberikan dalam dua tes terpisah. Pada tes pertama, hanya 21% siswa yang mampu menjawab soal dengan benar, sementara pada tes kedua, persentase siswa yang memberikan jawaban yang tepat meningkat menjadi 23%. Rata-rata

dari kedua tes tersebut menunjukkan angka sebesar 22%.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sekitar 4 dari 12 siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan yang diberikan. Pada tes pertama yang dilakukan masih banyak siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan, bahkan ada pertanyaan yang tidak terjawab. Sedangkan pada tes kedua terlihat bahwa ada perubahan pada siswa dengan jawaban sebelumnya yang lebih baik. Beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam kemampuan menjawab pertanyaan secara komprehensif meskipun masih relatif rendah dan masih banyak yang perlu ditingkatkan dalam hal pemahaman dan kemampuan menganalisis teks secara mendalam.

Masih terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang lengkap dan mendalam. Kesulitan ini sering kali disebabkan karena kurangnya pemahaman pertanyaan, siswa sering kali tidak memahami pertanyaan dengan baik. Ini bisa terjadi karena mereka tidak membaca atau menganalisis soal dengan cermat.

Tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang ditanyakan, siswa akan kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Selain itu, siswa juga cenderung terburu-buru dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal. Jadi, kesalahan mereka disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan ketergesaan dalam menjawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Fahri (2024) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita pendek yaitu mereka tidak suka mengerjakan soal cerita pendek, sulit memahami soal dan malas membaca bacaan soal yang diberikan.

Untuk meningkatkan pemahaman mereka, siswa sering kali perlu mengulang bacaan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat dan mungkin perlu menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan agar lebih mudah dipahami. Perlunya strategi tambahan dalam membaca dan pemahaman teks untuk membantu siswa menjawab pertanyaan dengan lebih efektif.

Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Kemampuan siswa kelas V SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I

dalam menceritakan kembali isi bacaan cerita pendek menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan diuji melalui dua tes yang dirancang untuk menilai sejauh mana mereka dapat merangkum informasi dari teks yang diberikan. Pada tes pertama, data menunjukkan bahwa hanya 17% siswa yang berhasil menjawab soal dengan tepat sesuai indikator penilaian. Pada tes kedua, terdapat sedikit peningkatan, dengan 18% siswa yang menjawab dengan benar. Rata-rata nilai dari kedua tes adalah 17,5%.

Hasil ini mengindikasikan bahwa hanya 3 dari 12 siswa yang mampu menyimpulkan bahan bacaan dengan akurat. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit kemajuan dari satu tes ke tes berikutnya, tingkat keberhasilan dalam menceritakan kembali isi bacaan tetap tergolong rendah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan besar dalam hal pemahaman dan kemampuan merangkum teks dengan tepat. Kendati terdapat peningkatan kecil dalam persentase siswa yang

menjawab dengan benar, hasil tersebut belum cukup signifikan untuk menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai keterampilan menceritakan kembali isi bacaan.

Masih terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi siswa. Banyak siswa tampak bingung saat memulai tulisannya, merasa kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan isi cerita secara akurat. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kemalasan dalam mencatat ulang atau menyusun kembali informasi dari cerita, dan beberapa di antaranya hanya menyalin teks secara langsung tanpa berusaha memahami atau menyusunnya dengan cara mereka sendiri. Penelitian ini sejalan dengan temua penelitian Monica *et.al.*,(2020:149) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan menceritakan kembali adalah karena siswa itu sendiri tidak mengetahui apa yang akan ditulis, merasa bingung dalam memulai tulisannya, dan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita setiap paragraf yang dapat digunakan untuk menceritakan kembali isi bacaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I tahun ajaran 2024/2025 dari hasil tes siswa yang berjumlah 12 orang adapun tes yang diberikan berupa 12 soal uraian kemudian dibuktikan dengan wawancara. Hasil tes tersebut memenuhi 2 kategori penilaian yaitu cukup dan kurang dengan nilai yang berbeda-beda. Secara analisis keseluruhan hasil dari tes kemampuan membaca pemahaman pada cerita pendek masih dalam kategori kurang. Siswa masih mengalami kesulitan pada indikator membaca pemahaman antara lain kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara komprehensif dan menceritakan kembali isi bacaan. Setiap subjek penelitian mengalami kesulitan yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi kesulitan kemampuan membaca pemahaman pada cerita pendek siswa kelas V di SDN 95/VI Parit Ujung Tanjung I adalah dengan menerapkan budaya literasi pada pembelajaran sehari-hari,

mendisiplinkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi siswa dalam membaca oleh sekolah maupun orang tua, meningkatkan kualitas siswa dalam membaca pemahaman. Dan guru hendaknya dapat membuat bahan ajar yang inovatif sehingga

membuat siswa tertarik dalam membaca pemahaman seperti perpustakaan, pojok baca yang nyaman dan juga buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan serta menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Saleh, M. F. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 29 Halmahera Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Khairun).
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, S. (2014). *Upaya meningkatkan hasil belajar fiqih melalui penerapan metode demonstrasi di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kalibata Jakarta Selatan: penelitian tindakan kelas*.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dhuha, N. (2022). *Penerapan Teknik Skimming Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Vi Di Slib Negeri 1 Gowa*.
- Fauji, V. A., Qutni, D., & Nawawi, M. (2020). *Efektivitas Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring (Al-Jahriyah) Dan Membaca Dalam Hati (Ash-Shamitah) Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Purbalingga Tahu*.
- Hidayah, H. N. (2023). *Analisis kemampuan membaca pemahaman pada cerpen siswa kelas v sekolah dasar negeri 009 air emas kecamatan ukui kabupaten pelalawan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Komah, I. (2023). *Kemampuan Mahasantri Putri Mahad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo Tentang Surah Al-Fatihah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Laily, I. F. (2014). *Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar*. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, 3(1).
- Maydiantoro, A. (2022). *Teori Belajar Behavioristik*.
- Pratiwi, C. P. (2020). *Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Anggun Laraswati, Eunice*

- Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model Complex Instruction dan CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV 354 Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126.
- Samsir, S. (2022). *Kh. Muhammad Harun Nafsi Dalam Pembinaan Keagamaan Di Samarinda*. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 77-93.
- Sari, E. U., Hakim, L., & Pratama, A. (2023). Pengaruh Strategi Reading Aloud Melalui Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1644-1651.
- Simanjuntak, E. B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas III. *Jurnal Handayani (JH)*, 8, 45-51.
- Sitorus, J. N., Sirait, J., & Tambunan, M. A. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Viii Uptd Smp Negeri 1 Pematang Siantar*. *Indonesian Journal Of Language, Literature, And Education Language, Literature*, 1(2), 354-359.
- Sopiany, H. N., & Rahayu, W. (2019). *Analisis miskonsepsi siswa ditinjau dari teori konstruktivisme pada materi segiempat*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 185-200.
- Sumantri, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Magdalena, I. (2018). *The Roles of Teacher-Training Programs and Student Teachers' SelfRegulation in Developing Competence in Teaching Science*. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7077-7081.
- Ahmad Susanto. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Tarigan. H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa.